P-ISSN: 2355-7176 E-ISSN: 2620-8504
JURNAL PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi
https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp
Volume 12 (1), 2025, 50-61

Potensi Pendapatan Usaha Tani Karet dalam Pembiayaan Pendidikan Tinggi

Yulia Putri Kartika[1], Kuswanto[2*], Hidayatul Arief[3]
[1 2 3] Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Jambi

Info Artikel

Kata-kata Kunci:
Potensi Pendapatan Usaha; Tani Karet; Pembiayaan Pendidikan Tinggi

Abstract

This study aims to determine the income potential of rubber farming in financing higher education at Jambi University. The research employs a descriptive quantitative approach, with data collection techniques including primary data and questionnaires distributed directly to rubber farmers. The sample consists of 51 farmers. The data analysis technique used is descriptive analysis, which aims to provide a detailed overview of the research object. This analysis includes calculations of the mean (M), median (Me), mode (Mo), and standard deviation (SD). Additionally, frequency distribution analysis is applied to identify data distribution patterns by grouping data into specific interval classes. The research findings indicate that the income potential (PP) of rubber farming is 1.07%, showing that PP > 1. Similarly, the income potential (PP) of non-rubber farming is 1.31%, also showing PP > 1. Therefore, the alternative hypothesis (Ha) is accepted, meaning that the income allocated for education is greater than the required costs.

Sejarah Artikel:
diterima: 25 April 2025
direvisi: 19 Mei 2025
disetujui: 28 Mei 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pendapatan usaha tani karet dalam pembiayaan pendidikan tinggi di Universitas Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui data primer dan kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada petani karet, dengan jumlah sampel sebanyak 51 petani. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terperinci mengenai objek penelitian. Analisis ini meliputi perhitungan nilai rata-rata (Mean), Median (Me), Modus (Mo), serta Standar Deviasi (SD). Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis distribusi frekuensi untuk mengidentifikasi pola penyebaran data dengan cara mengelompokkan data ke dalam kelas-kelas interval tertentu. Berdasarkan hasil analisis penelitian, menunjukkan nilai potensi pendapatan (PP) usaha tani karet sebesar 1.07% menunjukkan bahwa PP > 1 dan nilai potensi pendapatan (PP) usaha selain karet sebesar 1.31% menunjukkan bahwa PP > 1, maka Ha diterima berarti pendapatan yang dialokasikan untuk pendidikan lebih besar daripada biaya yang dibutuhkan.

**Corresponding Author*
kuswanto.fkip@unja.ac.id.
Kuswanto

Cara Mengutip:
Kartika, Y. P. Kuswanto, K. Arief, H. (2025). Potensi Pendapatan Usaha Tani Karet dalam Pembiayaan Pendidikan Tinggi. Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 12 (1), 50-61. https://doi.org/10.36706/jp.v12i1.75

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

DOI: doi.org/10.36706/jp.v12i1.75
Copyright © 2025 The Authors

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap individu melalui pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Pendidikan, terutama dalam pendidikan tinggi dapat memperkuat individu dengan keterampilan dan kualitas yang diperlukan untuk menghadapi pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Pada saat yang sama, pendidikan tinggi juga membantu meningkatkan status sosial dan ekonomi keluarga. Pendidikan tinggi bukan hanya sarana untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga merupakan langkah penting menuju masa depan yang lebih baik (Ramadhan & Amalia, 2023). Hal ini memberikan individu terutama keluarga pedesaan, kesempatan untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi, serta menduduki posisi sosial yang lebih terhormat di masyarakat. Di mana, pendidikan seringkali menjadi kunci untuk mengangkat masyarakat keluar dari kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan generasi mendatang. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah hal terpenting bagi masyarakat, khususnya pada generasi muda untuk memenuhi kebutuhan zaman yang tidak bisa dihindari (Yunus et al., 2021).

Di daerah pedesaan seperti di Dusun Muktisari, Desa Wanareja Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, banyak keluarga yang berharap menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. Namun, Biaya pendidikan tinggi yang besar sering kali menjadi tantangan utama bagi banyak keluarga, terutama di daerah pedesaan dan dari latar belakang ekonomi yang terbatas. Konsekuensi dari tingginya biaya ini dapat menghambat akses pendidikan bagi generasi muda, yang pada akhirnya dapat membatasi peluang mereka untuk mencapai mobilitas sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Sebagian besar warga Dusun Muktisari, Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo merupakan petani mereka menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, khususnya usaha tani karet, sebagai sumber pendapatan utama. Berdasarkan data (BPS Provinsi Jambi, 2019) Sebagian besar, yaitu sekitar 70,88% masyarakat di Kabupaten Tebo, bekerja sebagai petani karet, menunjukkan bahwa aktivitas pertanian karet menjadi mata pencaharian utama di wilayah tersebut. Namun fluktuasi harga karet di pasar global serta tantangan pengelolaan produksi dan penjualan seringkali berdampak negatif terhadap stabilitas pendapatan petani karet (Andriani et al., 2022). Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh petani karet dipengaruhi oleh harga karet bila harga karet naik maka pendapatan petani karet meningkat, namun bila harga karet turun maka pendapatan yang diterimanya menurun (Pujiarti et al., 2019). Pengendalian biaya yang tepat dan pemenuhan kebutuhan finansial merupakan salah satu hal terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Arsal & Hidayat, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui angket *Google Form* pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi Angkatan 2021-2024, yang dapat diakses melalui tautan https://forms.gle/RGohg7mfFjqQ3gxG7, diperoleh sebanyak 193 responden. Data tersebut berkaitan dengan biaya pendidikan, ditemukan bahwa rata-rata biaya pendidikan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi di Universitas Jambi mencapai Rp3.000.000,00 per bulan yang terdiri dari beberapa faktor utama yaitu, biaya lansung dan tidak langsung. Adapun daftar pertanyaan serta bukti hasil observasi secara lengkap dicantumkan dalam lampiran untuk mendukung transparansi dan validitas data penelitian. Pertama, biaya langsung yaitu termasuk Uang Kuliah Tunggal (UKT), yang dibayar setiap semester dan merupakan salah satu komponen terbesar dimana masih banyak problematika yang dijumpai saat proses pembayaran (Ardiansyah et al., 2022) dan pembelian buku, fotokopi, alat tulis, dan peralatan belajar. Kedua, biaya tidak langsung yang mencakup pada pengeluaran harian, termasuk untuk makanan dan minuman, biaya transportasi dan komunikasi.

Meskipun pentingnya pendidikan tinggi, kenyataannya banyak masyarakat di Dusun Muktisari, Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu tidak memiliki akses ke pendidikan perguruan tinggi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebanyak 60% anak tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, dengan salah satu hambatan utama yaitu tingginya biaya pendidikan. Banyak keluarga lebih memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke dalam dunia kerja sejak dini daripada mendukung pendidikan yang dianggap terlalu mahal dan tidak terjangkau maka dari itu hanya sebagian kecil anak petani karet yang melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Berdasarkan data (BPS Kabupaten Tebo, 2024) tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Tebo masih kurang, yang diperlihatkan tingginya presentase penduduk tamat SLTA/MA/sederajat ke atas (termasuk Diploma/Sarjana/Pasca Sarjana)

sebesar 31,00. Kondisi ini menyoroti pentingnya penelitian tentang potensi pendapatan yang berasal dari usaha tani karet sebagai sumber pendanaan untuk pendidikan perguruan tinggi dan memberikan perhatian lebih pada upaya untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi dan bantuan keuangan bagi komunitas di daerah pedesaan, guna meningkatkan kualitas hidup dan prospek masa depan bagi generasi muda.

Meningkatkan pendapatan usaha tani karet agar petani mampu membiayai pendidikan tinggi anak-anak mereka memerlukan sinergi dari berbagai pihak. Salah satu bentuk kerja sama yang efektif adalah melalui koperasi petani. Pengentasan kemiskinan di sektor pertanian dapat dicapai melalui penguatan dan pengembangan sistem ekonomi rakyat yang mandiri, salah satunya dengan memaksimalkan peran koperasi di suatu wilayah. Koperasi berperan sebagai penghubung utama dalam memperkuat jaringan kerja antar-lembaga ekonomi rakyat di wilayah tertentu, serta meningkatkan kerja sama antar kelompok tani yang berbeda dalam lingkup ekonomi rakyat berbasis pertanian (Hutagaol et al., 2019). Melalui koperasi pertanian, permasalahan ini dapat diatasi dengan menyediakan permodalan yang mendukung usaha tani agar berjalan lebih optimal (Koib & Simamora, 2022). Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah sangat diperlukan, misalnya melalui penyediaan pelatihan, teknologi penyadapan yang lebih efisien, serta bantuan bibit unggul untuk meningkatkan produktivitas kebun karet. Pemerintah juga menerapkan kebijakan pembatasan ekspor melalui Keputusan Menteri Perdagangan (Kepmendag) Nomor 779 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) ke-6 untuk komoditas karet alam. Kebijakan ini mencakup penetapan kuota ekspor guna menjaga stabilitas harga karet. Di samping itu, pemerintah mendorong peningkatan pemanfaatan karet di dalam negeri melalui program *Demand Promotion Scheme* (DPS) (Perdana, 2019). Dukungan dari lembaga pendidikan dan riset juga penting dalam menciptakan inovasi dan teknik budidaya yang lebih modern serta berkelanjutan. Dengan sinergi antara koperasi, pemerintah, dan lembaga pendidikan, pendapatan petani karet dapat meningkat signifikan, sehingga mendukung biaya pendidikan tinggi anak-anak petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani.

Sebagai sumber utama pendapatan bagi banyak keluarga di Dusun Muktisari, Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu, pendapatan dari usaha tani karet memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Widi, 2021) di Desa Tengguli, Kecamatan Sajad, Kabupaten Sambas, menunjukkan bahwa meskipun pendapatan petani karet sering kali tidak stabil dan tergolong rendah, hasil dari penjualan karet masih menjadi penopang utama biaya hidup dan pendidikan. Penelitian lain juga menemukan bahwa usaha tani tembakau secara signifikan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga di desa Kalionbo, di kecamatan Serang, Kabupaten Lembang (Shofiana & Widodo, 2020). Tembakau bukan hanya tanaman utama bagi petani, tetapi juga merupakan sumber pendapatan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk biaya pendidikan. Peneliti telah memilih topik ini karena peneliti yakin bahwa hal ini dapat memanfaatkan peluang yang masih sedikit dieksplorasi. Mengingat bahwa karet adalah komoditas penting di daerah Dusun Muktisari, Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi potensi keuntungan dari tanaman ini cukup tinggi jika dikelola dengan baik. Disamping itu pengembangan model inovatif pengelolaan usaha tani karet berbasis pembiayaan pendidikan tinggi, yang mengintegrasikan potensi pendapatan dari usaha tani karet sebagai sumber dana pendidikan, sekaligus menerapkan strategi peningkatan nilai tambah dan keberlanjutan ekonomi wilayah Dusun Muktisari.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang menggambarkan potensi pendapatan dari usaha tani karet dalam membiayai pendidikan tinggi bagi keluarga petani. Desain ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang bagaimana pendapatan yang diperoleh dari hasil tani karet, termasuk rata-rata pendapatan, variabilitas, dan pengalokasiannya, dapat mendukung biaya pendidikan tinggi. Pendapatan usaha tani karet dapat dihitung dengan mengurangi total penerimaan (hasil kali produksi total dengan harga jual) dengan total biaya yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, sehingga memberi gambaran jelas mengenai potensi keuntungannya (Simanjuntak et al., 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang menjalankan usaha tani karet di Dusun Muktisari, Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, yang berjumlah sekitar 105 keluarga. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive*

sampling, yakni suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus (Siyoto & Sodik, 2017), kemudian didapatkan sampel sebanyak 51 keluarga dengan menggunakan rumus Slovin.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 51 responden, yang terdiri dari petani karet di Dusun Muktisari, Desa Wanareja. Kuesioner yang diberikan kepada para responden disusun secara terstruktur untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencakup aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengukuran pendapatan petani dilakukan dengan menghitung total pendapatan dari hasil penjualan karet, yang diperoleh dari perkalian antara volume produksi dengan harga jual di tingkat petani (Rogayah & Alawiyah, 2024). Teknik analisis data yang digunakan tahap ini melibatkan perhitungan nilai rata-rata Mean (M), Median (Me), Modus (Mo), Standar Deviasi (SD), Maksimum, dan Minimum. Selain itu, analisis juga menggunakan distribusi frekuensi untuk melihat pola penyebaran data, yang diperoleh dengan cara mengelompokkan data ke dalam kelas-kelas interval. Jumlah kelas dalam distribusi frekuensi ditentukan menggunakan Rumus Sturges (Musnaini et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Rumah Tangga Karet

Di Dusun Muktisari, Desa Wanareja perekonomian rumah tangga petani karet sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian, terutama perkebunan karet yang menjadi mata pencaharian utama. Penelitian ini melibatkan responden yang merupakan petani karet dengan usaha tani karet sebagai sumber penghasilan utama keluarga. Oleh karena itu, pendapatan mereka bergantung pada hasil produksi dan harga jual yang berlaku di pasaran. Seperti yang dijelaskan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pendapatan Usaha Tani Karet

No.	Uraian	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
1.	Produksi (Kg/Bln)	418,03	800	160	128,20
2.	Harga (Rp)	14.000	14.000,00	14.000,00	0
3.	Pendapatan Kotor (Rp/Bln)	5.852.549,02	11.200.000,00	2.240.000,00	1.794.845,78
4.	Biaya Produksi (Rp/Bln)	81.429,74	543.750,00	17.500,00	106.954,83
5.	Pendapatan Bersih (Rp/Bln)	5.771.119,28	10.828.333,33	2.222.500,00	1.734.739,36

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Tabel 1 menyajikan rincian pendapatan dari usaha tani karet, mencakup produksi, harga, pendapatan kotor, biaya produksi, dan pendapatan bersih petani karet di Dusun Muktisari. Pendapatan bersih petani mencapai rata-rata Rp5.771.119,28 per bulan, dengan pendapatan tertinggi Rp10.828.333,33 dan terendah Rp2.222.500,00. Standar deviasi sebesar Rp1.734.739,36 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memperoleh pendapatan yang cukup tinggi, namun terdapat variasi yang mencerminkan perbedaan produktivitas dan efisiensi usaha. Dengan biaya produksi yang sangat kecil dibandingkan pendapatan kotor, usaha tani karet terbukti memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani, menjadikannya sebagai sektor yang cukup menjanjikan dalam mendukung kebutuhan ekonomi, termasuk pembiayaan pendidikan tinggi.

Tingkat pendapatan usaha tani karet dapat bervariasi antar petani, tergantung pada jumlah produksi, harga jual, serta biaya operasional yang dikeluarkan (Kuswanto et al., 2019). Tingkat pendapatan usaha tani karet dapat diukur berdasarkan tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Jumlah Pendapatan
Sangat tinggi	Lebih dari Rp3.500.000 per bulan
Tinggi	Rp>2.500.000 – Rp3.500.000 per bulan
Sedang	Rp>1.500.000 – Rp2.500.000 per bulan
Rendah	Dibawah Rp1.500.000 per bulan

Sumber: (BPS Provinsi Jambi, 2024)

Jika merujuk pada Tabel 2 mengenai tingkat pendapatan per kapita yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, pendapatan petani dari usaha tani karet dapat dikategorikan tinggi karena mencapai lebih dari Rp3.500.000 per bulan yakni rata-rata sebesar Rp5.771.119,28 per bulan.

Selain mengelola usaha tani karet, keluarga petani di Dusun Muktisari yang menjadi responden juga menjalankan berbagai usaha tambahan, seperti bekerja sebagai buruh tani, mengelola perkebunan lain, berdagang, menjadi pegawai, serta menjalankan usaha di berbagai bidang lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah sumber pendapatan keluarga sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap harga karet yang cenderung fluktuatif. Tabel berikut menyajikan rincian pendapatan yang diperoleh dari berbagai usaha di luar sektor karet.

Tabel 3. Pendapatan Usaha Selain Karet

No.	Uraian	Mean	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
1.	Penerimaan (Rp/Bln)	825.490,20	4.000.000,00	0	1.196.635,81
2.	Biaya (Rp/Bln)	118.039,22	700.000,00	0	186.644,26
3.	Pendapatan Bersih (Rp/Bln)	707.450,98	3.500.000,00	0	1.033.204,42

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Pada tabel 3, dari 51 keluarga petani yang menjadi responden di Dusun Muktisari, terdapat 18 keluarga petani yang menjalankan usaha tambahan selain usaha tani karet dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp707.450,98 per bulan. Pendapatan tertinggi yang diperoleh dari usaha selain karet mencapai Rp3.500.000,00, sedangkan pendapatan terendah tercatat sebesar Rp0, yang menunjukkan bahwa beberapa petani tidak memiliki pendapatan dari usaha tambahan. Dengan demikian, variasi pendapatan bersih dari usaha selain karet cukup besar, dengan standar deviasi sebesar Rp1.033.204,42, yang menunjukkan bahwa kontribusi usaha tambahan terhadap total pendapatan rumah tangga petani tidak merata di antara seluruh responden.

Tingkat pendapatan usaha selain karet dapat bervariasi antarkeluarga, tergantung pada jenis usaha yang dijalankan, modal yang dimiliki, serta biaya operasional yang dikeluarkan. Tingkat pendapatan usaha selain karet dapat diukur berdasarkan Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Jumlah Pendapatan
Sangat tinggi	Lebih dari Rp3.500.000 per bulan
Tinggi	Rp>2.500.000 – Rp3.500.000 per bulan
Sedang	Rp>1.500.000 – Rp2.500.000 per bulan
Rendah	Dibawah Rp1.500.000 per bulan

Sumber: (BPS Provinsi Jambi, 2024)

Jika merujuk pada Tabel 4 mengenai tingkat pendapatan per kapita yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2024, pendapatan petani dari usaha selain karet dapat dikategorikan rendah karena berada dibawah Rp1.500.000 per bulan yakni rata-rata sebesar Rp707.450,98per bulan.

2. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet

A. Struktur Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Karet Dusun Muktisari

Pengeluaran rumah tangga petani karet yang dialokasikan untuk konsumsi pangan terdiri dari beberapa yaitu seperti sumber energi, bahan pokok, kacang-kacangan, sayur dan buah, minyak nabati, bumbu dapur, tembakau, serta kebutuhan konsumsi lainnya (Kuswanto, 2019). Alokasi ini bergantung pada pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya.

Tabel 5. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Karet

No	Pengeluaran Pangan	Rata-Rata (Rp/Bln)	Maksimum (Rp/Bln)	Minimum (Rp/Bln)
1	Sumber Karbohidrat			
	- Beras	395.000,00	600.000,00	150.000,00
	- Bukan beras	0	0	0
2	Pangan Hewani			
	- Daging	185.098,04	320.000,00	64.000,00
	- Ikan	103.921,57	250.000,00	50.000,00
	- Telur	41.960,78	80.000,00	20.000,00
	- Susu	24.294,12	208.000,00	0
3	Kacang-kacangan			

DOI: doi.org/10.36706/jp.v12i1.75

No	Pengeluaran Pangan	Rata-Rata (Rp/Bln)	Maksimum (Rp/Bln)	Minimum (Rp/Bln)
	- Tahu	40.980,39	100.000,00	15.000,00
	- Tempe	40.882,35	100.000,00	15.000,00
4	Sayuran dan Buah-buahan			
	- Sayuran	147.941,18	250.000,00	100.000,00
	- Buah-buahan	52.549,02	160.000,00	0
5	Minyak sayur dan Lemak	84.352,94	126.000,00	54.000,00
6	Bahan Minuman			
	- Gula	85.529,41	190.000,00	30.000,00
	- Kopi	41.862,75	105.000,00	0
	- Teh	21.019,61	40.000,00	8.000,00
7	Bumbu-bumbu	95.882,35	150.000,00	50.000,00
8	Tembakau/Rokok	215.882,35	1.050.000,00	0
9	Konsumsi Lainnya			
	- Makanan Jadi	18.137,25	150.000,00	0
	- Minuman Jadi	6.666,67	100.000,00	0
	Total	1.601.960,78	3.703.000,00	452.000,00

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Pada tabel 5, Secara keseluruhan, total pengeluaran pangan rumah tangga petani karet rata-rata mencapai Rp1.601.960,00 per bulan dengan rentang antara Rp452.000,00 hingga Rp3.703.000,00 per bulan, menunjukkan adanya variasi signifikan dalam pola konsumsi antar rumah tangga. Data ini mencerminkan pola konsumsi pangan dengan dominasi bahan pokok seperti beras dan protein hewani, namun juga menunjukkan tingginya pengeluaran untuk tembakau, yang bahkan melebihi kebutuhan pangan lainnya. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan keseimbangan gizi dan efisiensi pengeluaran rumah tangga petani karet.

B. Struktur Pengeluaran Non-Pangan Rumah Tangga Petani Karet Dusun Muktisari

Pengeluaran rumah tangga petani karet untuk konsumsi non-pangan mencakup beberapa aspek utama, seperti pendidikan, komunikasi, kesehatan dan transportasi selama satu bulan. Berikut tabel 6 rincian lebih lanjut mengenai pengeluaran konsumsi non-pangan rumah tangga petani karet.

Tabel 6. Pengeluaran Non- pangan Rumah Tangga Petani Karet

No.	Pengeluaran Non-Pangan	Rata-Rata	Maksimum	Minimum
1.	Kesehatan (Rp/Bln)	74.509,80	200.000,00	20.000,00
2.	Pendidikan (Rp/Bln)	1.495.490,20	3.500.000,00	300.000,00
3.	Komunikasi (Rp/Bln)	112.058,82	200.000,00	50.000,00
4.	Transportasi (Rp/Bln)	244.450,98	390.000,00	104.000,00
	Total	1.926.509,80	4.290.000,00	474.000,00

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Pegeluaran rumah tangga petani karet untuk konsumsi non-pangan rata-rata sebesar Rp1.926.509,80. Pengeluaran tertinggi sebesar Rp4.290.000,00 dan pengeluaran terendah sebesar Rp474.000,00. Pengeluaran terbesar dari pengeluaran non-pangan adalah pengeluaran yang dialokasikan untuk pendidikan yaitu sebesar Rp1.495.490,20 dan pengeluaran untuk perawatan kesehatan sebesar Rp74.509,80, sedangkan pengeluaran lainnya seperti komunikasi sebesar Rp112.058,82 dan pengeluaran untuk transportasi sebesar Rp244.450,98.

C. Struktur Pengeluaran Bahan Bakar Rumah Tangga Petani Karet Dusun Muktisari

Pengeluaran rumah tangga petani karet untuk bahan bakar merupakan salah satu komponen penting dalam kebutuhan sehari-hari, baik untuk keperluan rumah tangga maupun operasional usaha tani. Bahan bakar yang digunakan mencakup bensin atau solar, listrik dan gas/elpiji.

DOI: doi.org/10.36706/jp.v12i1.75

Tabel 7. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Untuk Bahan Bakar

No.	Pengeluaran Bahan Bakar	Rata-Rata	Maksimum	Minimum
1.	Listrik (Rp/Bln)	192.647,06	300.000,00	80.000,00
2.	Bensin (Rp/Bln)	244.450,98	390.000,00	104.000,00
3.	Gas/Elpiji (Rp/Bln)	77.411,76	112.000,00	56.000,00
	Total	514.509,80	802.000,00	240.000,00

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Tabel 7 ini menunjukkan pengeluaran rumah tangga petani karet untuk bahan bakar, dengan total rata-rata Rp514.509,80 per bulan, maksimum Rp802.000,00, dan minimum Rp240.000,00. Hal ini sejalan dengan data pengeluaran non-pangan, menunjukkan bahwa bahan bakar juga menjadi komponen utama dalam biaya hidup rumah tangga petani karet.

3. Analisis Potensi Pendapatan Usaha Tani Karet dalam Pembiayaan Pendidikan Tinggi

Pengukuran potensi pendapatan petani karet dalam membiayai pendidikan tinggi dapat diukur melalui perhitungan rasio antara total anggaran pendidikan dan tabungan keluarga terhadap biaya pendidikan tinggi yang dibutuhkan. Perhitungan total pendapatan keluarga petani bersumber dari hasil usaha tani karet dan pendapatan selain usaha tani karet yang telah dikurangi dengan seluruh biaya operasional. Dalam mengelola keuangan, keluarga petani memiliki pengeluaran rutin bulanan yang terdiri dari kebutuhan pangan, non-pangan, serta bahan bakar untuk keperluan sehari-hari. Anggaran biaya pendidikan diperhitungkan dari besarnya pendapatan yang dialokasikan untuk biaya pendidikan anggota keluarga. Setelah pemenuhan kebutuhan rutin tersebut, sisa pendapatan dialokasikan untuk keperluan pendidikan anggota keluarga dan tabungan (saving) masa depan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 193 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2021-2024, diperoleh data bahwa rata-rata biaya pendidikan tinggi per bulan mencapai Rp3.000.000. Perhitungan potensi pendapatan terhadap pembiayaan pendidikan tinggi dilakukan dengan menggunakan nilai rata-rata pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani yang ditampilkan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 8. Perhitungan Potensi Pendapatan Terhadap Pembiayaan Pendidikan Tinggi

Uraian	Rata-Rata Usaha Tani Karet dan Selain Karet (Rp)	Rata-rata Usaha Tani Karet (Rp)
Pendapatan Usaha Tani Karet	**5.771.119,28**	**5.771.119,28**
Pendapatan Usaha Selain Karet	**707.450,98**	**-**
Total Pendapatan	**6.478.570,26**	**5.771.119,28**
Pengeluaran Rumah Tangga (Ct)		
A. Pangan	**1.601.960,78**	**1.601.960,78**
B. Non-Pangan	**1.926.509,80**	**1.926.509,80**
C. Bahan Bakar	**514.509,80**	**514.509,80**
Total Pengeluaran	**4.042.980,39**	**4.042.980,39**
Saving (S)	**2.435.589,87**	**1.728.138,89**
Cbc + S	**3.931.080,07**	**3.223.629,08**
Biaya Pendidikan Tinggi (BPT)	**3.000.000,00**	**3.000.000,00**
Rasio {(Cbc + S)/BP}x100%	**1,31%**	**1,07%**

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Hasil analisis potensi pendapatan usaha tani karet yang telah dilakukan berdasarkan Tabel 8, usaha tani karet memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pembiayaan pendidikan tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai potensi pendapatan (PP) sebesar 1,07%, yang berarti PP > 1. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan yang dialokasikan untuk pendidikan lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dibutuhkan, sehingga memungkinkan pemenuhan kebutuhan pendidikan tanpa kendala finansial yang berarti. Dengan kondisi ini, para pelaku usaha tani karet tidak hanya mampu membiayai pendidikan tinggi, tetapi juga memiliki surplus pendapatan yang dapat dialokasikan untuk keperluan lain, seperti investasi dalam peningkatan produktivitas kebun, peningkatan kesejahteraan keluarga, atau diversifikasi usaha.

Perhitungan potensi pendapatan usaha tani karet Dusun Muktisari, Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Jambi dapat disajikan pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Potensi Pendapatan Usaha Tani Karet

Interval		Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
2,57	3,08	Jika PP > 1 Berpotensi Jika PP < 1 Tidak Berpotensi	0	0,00
2,05	2,56		2	3,92
1,52	2,04		8	15,69
1,00	1,51		15	29,41
0,48	0,99		24	47,06
0,00	0,47		2	3,92
			0	0,00
Total			51	100

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 9 merujuk pada kriteria dapat dilihat bahwa terdapat 25 keluarga yang berpotensi dikarenakan nilai PP > 1 dan terdapat 26 keluarga yang tidak berpotensi dikarenakan nilai PP < 1. Sementara, mengenai kelas interval dan distribusi frekuensi potensi khusus pendapatan usaha tani karet dalam pembiayaan pendidikan tinggi, mayoritas rumah tangga berada dalam rentang 0,48 hingga 0,99 dengan jumlah 24 rumah tangga atau 47,06% dari total responden. Kelompok berikutnya dengan frekuensi terbesar berada pada interval 1,00 hingga 1,51, sebanyak 15 rumah tangga (29,41%), diikuti oleh rentang 1,52 hingga 2,04 dengan 8 rumah tangga (15,69%). Sementara itu, sebanyak 2 rumah tangga (3,92%) memiliki potensi pendapatan dalam kategori 2,05 hingga 2,56. Pada kategori paling rendah, yaitu 0,00 hingga 0,47, terdapat 2 rumah tangga (3,92%), sedangkan tidak ada rumah tangga yang memiliki potensi pendapatan dalam rentang 2,57 hingga 3,08. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani karet memiliki potensi pendapatan yang cukup untuk membiayai pendidikan tinggi, meskipun ada sebagian kecil yang berpotensi mengalami kesulitan dalam memenuhi biaya tersebut.

Jika dilihat dari analisis potensi pendapatan usaha tani karet dan non-usaha tani karet yang telah dilakukan pada Tabel 4.10, kombinasi pendapatan dari usaha tani karet dan non-usaha tani karet memiliki potensi yang lebih besar dalam membiayai pendidikan tinggi, dengan nilai potensi pendapatan (PP) sebesar 1,31%. Nilai ini menunjukkan bahwa PP > 1, yang berarti pendapatan yang dialokasikan untuk pendidikan lebih besar daripada biaya yang dibutuhkan. Dengan demikian, pendapatan dari kedua sumber tersebut tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan pembiayaan pendidikan tinggi, tetapi juga memberikan surplus yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain atau sebagai cadangan finansial.

Perhitungan potensi pendapatan usaha tani karet dan non-usaha tani karet Dusun Muktisari, Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, Jambi dapat disajikan pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Potensi Pendapatan Usaha Tani Karet dan Usaha Selain Karet

Interval		Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
3,13	3,65	Jika PP > 1 Berpotensi Jika PP < 1 Tidak Berpotensi	1	1,96
2,60	3,12		0	0,00
2,06	2,59		2	3,92
1,53	2,05		13	25,49
1,00	1,52		22	43,14
0,47	0,99		13	25,49
0,00	0,46		0	0,00
			0	0,00
Total			51	100

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 10 merujuk pada kriteria dapat dilihat bahwa terdapat 38 keluarga yang berpotensi dikarenakan nilai PP > 1 dan terdapat 13 keluarga yang tidak berpotensi dikarenakan nilai PP < 1. Sementara, mengenai kelas interval dan distribusi frekuensi potensi pendapatan usaha tani karet dan usaha selain karet dalam pembiayaan pendidikan tinggi, mayoritas rumah tangga berada dalam rentang 1,00 hingga 1,52 dengan jumlah 22

rumah tangga atau 43,14% dari total responden. Kelompok berikutnya yang memiliki frekuensi besar adalah rentang 1,53 hingga 2,05 dengan 13 rumah tangga (25,49%), diikuti oleh rentang 0,47 hingga 0,99 dengan jumlah rumah tangga yang sama, yaitu 13 rumah tangga (25,49%). Sementara itu, sebanyak 2 rumah tangga (3,92%) memiliki potensi pendapatan dalam kategori 2,06 hingga 2,59, dan hanya 1 rumah tangga (1,96%) yang berada dalam kategori pendapatan tertinggi, yaitu 3,13 hingga 3,65. Tidak ada rumah tangga yang memiliki potensi pendapatan dalam rentang 2,60 hingga 3,12 maupun kategori terendah 0,00 hingga 0,46. Data ini menunjukkan bahwa kombinasi pendapatan dari usaha tani karet dan usaha lain memberikan peluang lebih besar bagi rumah tangga petani dalam membiayai pendidikan tinggi, dengan mayoritas rumah tangga memiliki potensi pendapatan yang cukup. Namun, masih terdapat sebagian kecil rumah tangga yang berpotensi mengalami keterbatasan finansial dalam memenuhi kebutuhan pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Pendapatan Usaha Tani Karet Dusun Muktisari

Pendapatan rumah tangga petani karet di Dusun Muktisari, Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, mencerminkan ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian. Usaha tani karet memberikan pendapatan yang stabil karena memiliki nilai ekonomi tinggi dengan biaya produksi yang relatif rendah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi usaha tani karet lebih rendah, pendapatannya lebih tinggi, mencapai Rp14.042.356 per tahun dibandingkan Rp12.846.356 per tahun pada usaha sawit (Siregar & Handayani, 2023). Analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha tani karet memberikan pendapatan rata-rata Rp5.771.119,28 per bulan, dengan produksi berkisar antara 160 kg hingga 800 kg dan harga jual Rp14.000 per kg. Meskipun biaya produksi rata-rata Rp81.429,74 per bulan, pendapatan bersih petani tetap tinggi. Mayoritas petani masuk dalam kategori pendapatan tinggi, yaitu di atas Rp3.500.000 per bulan. Jika dikategorikan berdasarkan tingkat pendapatan dari Badan Pusat Statistik (2024), mayoritas petani karet di Dusun Muktisari masuk dalam kategori pendapatan tinggi karena memperoleh lebih dari Rp3.500.000 per bulan. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa keberlanjutan pendapatan dari sektor pertanian sangat bergantung pada stabilitas harga pasar dan efisiensi produksi, sehingga diperlukan strategi peningkatan produktivitas dan pengelolaan biaya yang lebih efektif (Ratang et al., 2019).

Sementara itu, usaha selain karet memiliki pendapatan lebih rendah, rata-rata Rp707.450,98 per bulan. Beberapa petani menjalankan usaha tambahan seperti berdagang, buruh tani, atau jasa, tetapi kontribusinya masih terbatas. Pendapatan maksimum dari usaha tambahan mencapai Rp3.500.000, namun sebagian petani tidak memiliki usaha lain. Standar deviasi sebesar Rp1.033.204,42 menunjukkan bahwa usaha tambahan belum menjadi sumber pendapatan yang stabil. Jika dikategorikan berdasarkan tingkat pendapatan dari Badan Pusat Statistik (2024), pendapatan usaha selain karet masih tergolong rendah karena berada di bawah Rp1.500.000 per bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang keberagaman sumber pendapatan, seperti perdagangan dan usaha non-karet, membantu rumah tangga petani dalam meningkatkan daya tahan finansial mereka terhadap fluktuasi harga karet (Rayahuddin et al., 2015).

2. Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tani Karet Dusun Muktisari

Struktur pengeluaran rumah tangga petani karet mencerminkan kondisi ekonomi yang dipengaruhi harga karet, akses kebutuhan dasar, dan pola konsumsi. Rata-rata total pengeluaran rumah tangga di Dusun Muktisari mencapai Rp4.042.980,38 per bulan, dengan pengeluaran tertinggi Rp8.143.000,00 dan terendah Rp1.640.000,00. Pengeluaran terbesar dialokasikan untuk kebutuhan non-pangan sebesar Rp1.926.509,80, diikuti pangan sebesar Rp1.601.960,78 dan bahan bakar sebesar Rp514.509,80. Pengeluaran pangan didominasi pembelian beras sebesar Rp395.000,00 serta konsumsi daging dan ikan, sedangkan pengeluaran rokok cukup tinggi sebesar Rp215.882,35. Sementara itu, pendidikan menjadi prioritas utama dalam pengeluaran non-pangan sebesar Rp1.495.490,20, diikuti kesehatan, komunikasi, dan transportasi. Bahan bakar terutama digunakan untuk bensin sebesar Rp244.450,98, menunjukkan tingginya kebutuhan transportasi. Struktur pengeluaran ini menunjukkan prioritas pada kebutuhan dasar dan pendidikan, namun tingginya pengeluaran untuk rokok mengindikasikan perlunya

sosialisasi pola konsumsi sehat. Evaluasi pengeluaran ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengelolaan keuangan yang lebih efektif.

Adapun beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Epander & Iswarini, 2024) yang membahas dampak rendahnya harga karet terhadap pola konsumsi keluarga petani karet di Ogan Komering Ilir. Penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan harga karet berdampak langsung pada pengeluaran pangan dan non-pangan, termasuk perubahan dalam konsumsi protein hewani dan rokok. Selain itu, penelitian tentang analisis kesejahteraan rumah tangga petani karet dan menunjukkan bahwa risiko harga karet relatif kecil namun memiliki dampak terhadap tingkat pendapatan petani (Minartha et al., 2022).

3. Potensi Pendapatan Usaha Tani Karet Dalam Pembiayaan Pendidikan Tinggi

Pendapatan petani karet berpotensi membiayai pendidikan tinggi, baik sebagai sumber utama maupun dikombinasikan dengan usaha lain. Rata-rata pendapatan petani karet di Dusun Muktisari sebesar Rp5.771.119,28 per bulan, tergolong tinggi menurut Badan Pusat Statistik. Dengan biaya pendidikan perguruan tinggi sekitar Rp3.000.000,00 per bulan, potensi pendapatan mencapai 1,07%, menunjukkan pendapatan yang cukup untuk biaya pendidikan. Ditambah usaha sampingan dengan tambahan Rp707.450,98 per bulan, total potensi meningkat menjadi 1,3%. Sebagian besar rumah tangga memiliki potensi pendapatan di atas 1,00, namun 25,49 persen masih di bawah ambang cukup, menunjukkan perlunya dukungan tambahan. Diversifikasi usaha menjadi strategi efektif untuk menjaga kestabilan ekonomi dan memastikan keberlanjutan pendidikan anak-anak petani. Program beasiswa dan bantuan pendidikan juga diperlukan bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi agar pendidikan tinggi tetap terjangkau.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pendapatan petani karet berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan anak mereka, di mana semakin tinggi pendapatan, semakin besar kemungkinan anak-anak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi (Yenni et al., 2014). Pendapatan petani karet memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan keluarga dan pendidikan, dengan nilai R Square sebesar 84,6% (Ilyas et al., 2024). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa pendapatan petani kratom di Desa Sungai Uluk Palin berperan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka (Anita et al., 2019). Penelitian tersebut menemukan bahwa pendapatan dari usaha tani kratom secara signifikan membantu pembiayaan pendidikan, bahkan memungkinkan anak-anak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Meskipun sebelumnya banyak keluarga petani karet di desa tersebut kesulitan membiayai pendidikan akibat fluktuasi harga karet, diversifikasi ke usaha tani kratom telah meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dan memperbesar peluang anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Melihat kondisi tersebut, penyediaan program beasiswa dan bantuan pendidikan perlu diprioritaskan bagi keluarga petani yang berada dalam kategori ekonomi terbatas. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa keterbatasan finansial tidak menjadi penghalang bagi generasi muda dari keluarga petani karet untuk menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sektor perkebunan karet secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet di Dusun Muktisari mencapai Rp6.478.570,26 per bulan, terdiri dari usaha tani karet sebesar Rp5.771.119,28 dan usaha tambahan Rp707.450,98. Pendapatan ini tergolong tinggi menurut Badan Pusat Statistik, meskipun kontribusi usaha tambahan masih rendah. Dengan rata-rata pengeluaran Rp4.042.980,38 per bulan, pendidikan menjadi prioritas utama dengan alokasi Rp1.495.490,20. Pendapatan usaha tani karet memiliki potensi besar dalam membiayai pendidikan tinggi, dengan rasio pendapatan terhadap biaya pendidikan sebesar 1,07%. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani karet memiliki kapasitas yang cukup untuk membiayai pendidikan tinggi tanpa mengalami kendala finansial yang signifikan.

Petani karet diharapkan dapat mengoptimalkan pendapatan mereka untuk pendidikan anak. Universitas Jambi perlu memperluas daya tampung dan program beasiswa bagi mahasiswa dari keluarga petani karet. Pemerintah juga perlu menjaga stabilitas harga karet dan memberikan akses permodalan bagi petani. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dalam menyekolahkan anak ke perguruan tinggi serta hubungan antara pendapatan dan akses pendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jambi atas dukungan yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para petani karet di Dusun Muktisari, Desa Wanareja, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo, yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, N., Muzdalifah, M., & Husaini, M. (2022). Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Buntoi Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. *Frontier Agribisnis*, *6*(3), 33–41. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/frontbiz.v6i3.7797

Anita, A., Aminuyati, A., & Ulfah, M. (2019). Analisis Pendapatan Petani Kratom dalam Membantu Pembiayaan Pendidikan Anak Desa Sungai Uluk Palin. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *8*(4), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v8i4.32977

Ardiansyah, M., Suharto, T., & Farid, A. S. (2022). Upaya Penanganan Uang Kuliah Tunggal (UKT) Bermasalah bagi Mahasiswa yang tidak Mampu pada Perguruan Tinggi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *5*(10), 4432–4441. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1036

Arsal, F. R., & Hidayat, A. (2024). Masalah Pembiayaan Pendidikan di Indonesia: Kenaikan Biaya Pendidikan. *Journal Research and Education Studies*, *5*(1), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.51178/invention.v5i1.1648

BPS Kabupaten Tebo. (2024). *Kabupaten Tebo Dalam Angka 2025* (Vol. 42). Badan Pusat Statistik Kabupaten. https://tebokab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/08252d767faa3fc798c03a72/kabupaten-tebo-dalam-angka-2025.html

BPS Provinsi Jambi. (2019). *Luas Area, Produksi dan Jumlah Petani Kabupaten Tebo*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. https://jambi.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc3NyMy/luas-area-produksi-dan-jumlah-petani-kabupaten-tebo-.html

BPS Provinsi Jambi. (2024). *Upah Minimum Provinsi Jambi (Rupiah)*. https://jambi.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjExOCMy/upah-minimum-provinsi-jambi-rupiah-.html

Epander, E., & Iswarini, H. (2024). Dampak Rendahnya Harga Karet terhadap Pola Konsumsi Keluarga Petani Karet di Desa Cengal Kecamatan Cengal Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *3*(1), 8–15. https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jsct.v13i1.8471

Hutagaol, M. P., Purnamadewi, Y. L., Dahri, Wulandari, Y. P., & Inayah, N. (2019). *Bersama Koperasi Sentra Agribisnis Rakyat (SAR) Membangun Pertanian dan Kesejahteraan Petani*. CARE IPB.

Ilyas, M., Putri, R. R., & Ridhoillah, A. P. (2024). Pengaruh Tingkat Pendapatan Petani Karet terhadap kesejahteraan. *Adl Islamic Economic: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, *5*(1), 94–104. https://doi.org/https://doi.org/10.56644/adl.v5i1.115

Koib, Y., & Simamora, L. (2022). Persepsi petani tentang pentingnya koperasi pertanian. *Jambura Agribusiness Journal*, *3*(2), 56–68. https://doi.org/10.37046/jaj.v3i2.13817

Kuswanto. (2019). Analysis of rubber farmer welfare in Jambi Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, *86*(2), 86–93. https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-02.12

Kuswanto, K., Zulkifli, A., Armandelis, A., & Zulfanetty, Z. (2019). The Impact of the Efficiency of Rubber Production on the Welfare of Rubber Farmers in Jambi Province. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *9*(2), 80–86. https://doi.org/10.32479/ijefi.7503

Minartha, R. C., Prasmatiwi, F. E., & Nugraha, A. (2022). Analisis Pendapatan, Risiko dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, *10*(2).

Musnaini, Haudi, & Haryati, D. (2021). *Pengantar Statistik Ekonomi*. Insan Cendekia Mandiri.

Perdana, R. P. (2019). Kinerja Ekonomi Karet dan Strategi Pengembangan Hilirisasinya di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *37*(1), 25–39. https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/index.php/fae/article/view/1128

Pujiarti, N., Asriati, N., & Syahrudin, H. (2019). Pengaruh pendapatan petani karet terhadap kesejahteraan masyarakat di desa semuntai kecamatan sepauk kabupaten sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *11*(2), 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v11i2.52408

Ramadhan, R. F., & Amalia, L. F. (2023). Pembekalan dan sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi bagi generasi z di era 5.0. *Journal of Research Applications in Community Services*, *2*(2), 59–65. https://doi.org/https://doi.org/10.32665/jarcoms.v2i2.1450

Ratang, S. A., Aminah, S., & Ughu, M. (2019). Analisis potensi budidaya buah naga sebagai upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di kampung wulukubun kabupaten keerom. *Jumabis: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *3*(2), 1–11. https://doi.org/https://doi.org/10.55264/jumabis.v4i1.59

Rayahuddin, Erlina, S., & Ni'mah, G. K. (2015). *Kontribusi Usahatani Karet (Hevea Brasiliensis) terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sarigadung Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan* [Universitas Islam Kalimantan]. https://eprints.uniska-bjm.ac.id/20898/

Rogayah, & Alawiyah, W. (2024). Kajian Ekonomi dan Kesejahteraan Petani Karet Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, *9*(April), 38–46. https://doi.org/10.33087/mea.v9i1.216

Sari, D., & Widi, W. (2021). Pengaruh Pendapatan Petani Karet (Havea Brasiliensis) terhadap Pendidikan Anak di Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. *Obis (Jurnal Ekonomi Dan Bsnis)*, *3*(2).

Shofiana, E., & Widodo, J. (2020). Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Economic Education Analysis Journal*, *9*(3), 859–874. https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i3.42411

Simanjuntak, R. R. B., Elwamendri, & Kernalis, E. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Karet di Kabupaten Muaro Jambi* [Universitas Jambi]. https://repository.unja.ac.id/3903/1/Artikel Riris Riyanti %28D1B013114%29.pdf

Siregar, A. K., & Handayani, L. (2023). Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Karet Rakyat dengan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal AgroNusantara*, *3*(1), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.32696/jan.v3i1.1996

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2017). *Dasar Metodologi Penelitian* (Issue February). IIK STRADA Indonesia.

Yenni, R. O., Maryati, S., & Yolamalinda. (2014). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak Petani Karet di Nagari Guguk Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman. *Pendidikan Ekonomi*, *1*(1), 1–8.

Yunus, R., Hamim, U., & Hasan, I. (2021). Sosialisasi Pentingnya Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Padengo Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Abdidas*, *2*(2), 431–434. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.280.